

Perbedaan Makna Gender dan Jenis Kelamin di Dalam Al-Quran Menurut Nasaruddin Umar

Faizal Zaeni

Pesantren Modern Assuruur Pamengpeuk Bandung
faizalzaeni25@gmail.com

Suggested Citation:

Zaeni, Faizal. (2022). Perbedaan Makna Gender dan Jenis Kelamin di Dalam Al-Quran Menurut Nasaruddin Umar. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 3: pp 389-394. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.18852>

Article's History:

Received June 2022; Revised August 2022; Accepted August 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

Al-Qur'an is the holy book of Muslims which contains messages about justice and for humans. Since ancient times until now, the Qur'an has offered humanity, one of which is to humanize women. This is from the verses of the Qur'an which are full of values of respecting women, restoring their rights, namely as, and also glorifying them. Discussions about gender are becoming increasingly popular, especially among academics. This study clearly distinguishes between gender and sex which is considered similar. Many think that the distinction between these two terms first appeared in the West, but according to Nasaruddin Umar, the Qur'an has already done so.

Keywords: role differences; gender issues; social ethics; respect for women; textual analysis

Abstrak:

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang memuat pesan-pesan keadilan dan kesetaraan bagi manusia. Sejak zaman dahulu hingga sekarang, Al-Qur'an telah membawa revolusi kemanusiaan, salah satunya memanusiasikan wanita. Hal ini tercermin dari ayat-ayat Al-Qur'an yang sarat akan nilai-nilai menghormati perempuan, mengembalikan hak-haknya yaitu sebagai manusia, dan juga memuliakan mereka. Diskusi tentang gender menjadi semakin populer, terutama di kalangan akademisi. Kajian ini secara jelas membedakan antara gender dan jenis kelamin (sex) yang semula dianggap serupa. Banyak yang mengira bahwa perbedaan antara kedua istilah ini pertama kali muncul di Barat, tetapi menurut Nasaruddin Umar, Al-Qur'an sudah melakukannya terlebih dahulu.

Kata Kunci: perbedaan peran; isu gender; etika sosial; menghormati perempuan; analisis tekstual

PENDAHULUAN

Kasus serta masalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan masih menjadi sebuah pembahasan yang hangat dikalangan para pemuka gender dan para ilmuwan. Hal tersebut banyak menyimpan masalah baik dari segi praktek ataupun dari segi substansi peran yang dibawa dan dipraktikkan di masyarakat. Hal tersebut menjadi sebuah permasalahan yang menarik untuk dikaji, terlebih hal tersebut berkaitan dengan alur pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di suatu masyarakat berdasarkan iklim yang ada

di sekitarnya. Seperti halnya konteks al-Quran yang lebih menggambarkan dalam masyarakat gurun atau padang pasir yang senantiasa mempunyai kebiasaan berpindah-pindah atau *nomaden*, yang mana hal tersebut dapat memberikan efek dominan yang lebih pada laki-laki ketimbang perempuan. Berbeda daerah memiliki persepsi masyarakat yang berbeda tentang gender, masyarakat agraris dengan daerah subur memberikan ruang bagi perempuan untuk lebih mandiri, sedangkan masyarakat industri maju telah menempatkan teknologi maju, seperti komputer dan internet, sebagai bagian dari teknologi yang lebih menghargai keterampilan daripada jenis kelamin (Sakdiah, 1967).

Fenomena tersebut jelas memberikan suatu kondisi yang berbeda di masyarakat berkaitan dengan tatanan hubungan antara laki-laki dan perempuan, antara generasi muda dan tua, hubungan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat perkotaan berbeda dengan di masyarakat pedesaan. Begitupun diantara sebagian besar permasalahan serta ajaran yang terkandung di dalam agama Islam adalah diantaranya permasalahan mengenai gender. Hal tersebut bisa dilihat dalam permasalahan seperti hubungan keluarga, perwarisan, perkawinan, etika berpakaian/ berbusana dan lain-lain. Perbedaan anatomis biologis antara keduanya cukup jelas, namun efek yang timbul dari perbedaan tersebut memicu perdebatan yang memunculkan berbagai konsep budaya dalam realitas kehidupan. Oleh karena itu, gender tidak sama dengan jenis kelamin atau sex, karena gender adalah realitas atau kodrat biologis tertentu, yaitu apakah seseorang dilahirkan sebagai perempuan atau laki-laki. Dalam hal ini, aspek biologis yang membedakan perempuan dengan laki-laki secara mendasar adalah kemampuan perempuan untuk hamil, melahirkan, menyusui, dan menstruasi (Humanika, 2018).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yaitu: penelitian yang mengumpulkan data dan informasi serta bahan dari berbagai sumber seperti buku, surat kabar, majalah dan sebagainya (Harahap, 2014). Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah: pemilihan subjek, eksplorasi informasi, penentuan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, penyiapan penyajian data dan penyusunan laporan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif-kritis dengan menekankan kekuatan analisis sumber dan data yang ada dengan mengandalkan teori dan konsep yang ditafsirkan. Teknik pengumpulan data adalah melalui dokumentasi dan identifikasi bacaan dari berbagai buku, surat kabar, majalah dan sebagainya, atau informasi lain yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Data yang diperoleh dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan untuk menarik kesimpulan tentang masalah yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender dan Kesetaraan Gender

Dalam kekayaan pengetahuan tentang gender, ada banyak teori yang telah dikembangkan dan digunakan sebagai referensi ketika menganalisis masalah gender. Teori-teori yang dimaksud adalah teori pendidikan (*nurture*), alam (*nature*), keseimbangan (*equilibrium*), adaptasi dini, rekayasa lingkungan, structural fungsional dan teori konflik sosial. Namun teori *nurture*, *nature*, dan *equilibrium* adalah teori awal gender (Faidhullah, 2018). Teori gender bertujuan untuk menstrukturkan secara tepat apa yang kodrati dan apa itu formasi atau relasi kultural dan sosial (*pengasuhan*) dalam kehidupan perempuan dan laki-laki di ranah domestik dan publik (Zulaiha, 2018).

Perbedaan harus dibuat antara hubungan seksual dan hubungan gender, hubungan seksual adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan persyaratan biologis dan teori. Sedangkan relasi gender merupakan konsep dan realitas sosial yang merupakan produk dan konvensi sosial yang melibatkan variabel kemampuan dan kualitas individu.

Secara umum, konsep gender adalah perbedaan yang terlihat antara: laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Sampai sekarang isu gender lebih didominasi oleh perspektif perempuan, sedangkan perspektif manusia sendiri belum banyak dibahas. Perspektif yang dominan perempuan sering menemui jalan buntu dalam mencari solusi bahwa: diharapkan karena pada akhirnya menimbulkan masalah yang timbul dari Pria. Ada beberapa fenomena yang sering muncul dalam masalah seks. (Tarbiyah & Alauddin, n.d.)

Kata gender berasal dari bahasa Inggris dan berarti gender (Echols & Shadily, 2005). Gender dan seks jelas berbeda dimana gender adalah sesuatu yang terlihat antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Gender juga dapat diartikan sebagai konsep budaya yang bertujuan untuk membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya, pria sering kali kuat, rasional, dan berkuasa, sedangkan wanita digambarkan sebagai

mahluk yang lembut, cantik, penyayang, emosional, dan sebagainya. Sedangkan seks adalah sebutan atau penokohan untuk pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan oleh biologi yang terkait dengan jenis kelamin tertentu (Syafe, Mashvufah, & Susanti, 2020).

Adapun kesetaraan gender adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktifitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Keadilan gender adalah suatu proses menuju setara selaras, seimbang, serasi tanpa diskriminasi (Faidhullah, 2018).

Istilah Gender yang Digunakan dalam Al-Qur'an

Istilah gender yang digunakan oleh Al-Qur'an - menurut Nasaruddin Umar, ada 5 variabel yang menunjukkan kesetaraan, yaitu yang pertama adalah laki-laki dan perempuan sama-sama hamba. Kedua, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di muka bumi. Ketiga, pria dan wanita mendapatkan kecocokan primordial. Keempat, Adam dan Hawa terlibat aktif dalam drama kosmis. Kelima, laki-laki dan perempuan memiliki potensi untuk meraih prestasi (Sakdiah, 1967).

Adapun istilah yang pertama terdapat di dalam al-Quran surat .Al-Hujarat (49; 13), artinya : "*Hai manusia Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki- laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi maha Mengenal*". . (QS.Al-Hujarat (49; 13) (Departemen Agama RI Al-Quran Terjemah dan Tajwid, 2014).

Kemudian perumpamaan tentang istilah yang kedua terdapat dalam al-Quran surat al-Baqarah yang artinya: "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*(QS. Al-Baqarah (2: 30) (Departemen Agama RI Al-Quran Terjemah dan Tajwid, 2014).

Yang ketiga terdapat di dalam al-Quran surat Al-A"raf yang artinya : "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini."* (QS. Al-A"raf (7: 172) (Departemen Agama RI Al-Quran Terjemah dan Tajwid, 2014).

Yang keempat terdapat dalam al-Quran surat al-Baqarah (2:35 dan 187) yang artinya : "*Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!*". (Departemen Agama RI Al-Quran Terjemah dan Tajwid, 2014).

Dan yang kelima terdapat di dalam (QS. Ali "Imran (3: 195, QS. An- Nisa" (4:124). Yang artinya : "*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyaikan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik."* (Departemen Agama RI Al-Quran Terjemah dan Tajwid, 2014).

Banyak pendapat yang lahir dalam memaknai gender sehingga banyak yang salah memahami makna dan implementasi pemahaman gender (Syasi & Ruhimat, 2020). Adapun gender disimpulkan sebagai konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi: laki-laki dan perempuan dari perspektif sosial dan budaya.

Maka jika dilihat dari tinjauan sosial dan budaya terkhusus berkaitan dengan budaya arab beserta iklim yang ada di sana jelas akan mempengaruhi di dalam relasi gender itu sendiri. Begitupun dengan hubungan penafsiran yang hadir berkaitan dengan gender di dalam al-Quran tentunya akan mempengaruhi penafsiran serta pemahaman yang berdasarkan dari sosial dan budaya yang ada di lingkungan orang yang menafsirkannya. Dan hal tersebut yang dilakukan oleh Prof. Dr. Nasaruddin di dalam menganalisis hal tersebut.

Nasaruddin Umar dalam tesisnya menyatakan bahwa: Perbedaan antara laki-laki dan perempuan masih menimbulkan sejumlah persoalan, baik dari segi isi peristiwa maupun peran yang dimainkannya dalam masyarakat. Perbedaan anatomis biologis antara keduanya cukup jelas. Namun, efek yang timbul dari perbedaan ini kontroversial, karena perbedaan jenis kelamin biologis (gender) muncul untuk menelurkan berbagai konsep budaya. Penafsiran budaya tentang perbedaan gender ini disebut gender (Rahmi, 2018).

Pengakuan Al-Qur'an tentang gender sebagai identitas sosial manusia dibuktikan dengan penggunaan kamus-kamus tertentu untuk menggambarkan laki-laki dan perempuan. Misalnya, Al-Qur'an menggunakan kata al-rajul dan al-zakar, yang keduanya berarti maskulin, dalam konteks yang berbeda. Begitu pula dengan kata al-nisa dan al-unsa, yang keduanya berarti perempuan (Rahman, 1994).

Dalam penelitiannya, Nasaruddin Umar menemukan kata al-rajul atau al-rijal (jamak) dan kata al-nisa mengacu pada kualitas moral dan budaya seseorang. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah: 282 tentang kesaksian laki-laki menggunakan redaksi *wa istasyhidu syahidaini min rijalikum*, bukan *min zukurikum*. Tafsir al-Jalalain mengartikan rijal sebagai laki-laki muslim yang dewasa dan mandiri, yaitu tidak hanya laki-laki, tetapi juga memiliki kualifikasi sosial tertentu.

Hal yang sama berlaku untuk kata al-nisa yang sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut wanita yang sudah menikah. Baik sebagai istri (Surat An-Nisa: 24), janda Nabi (Surat Al-Ahzab: 52), mantan istri bapak (Surat An-Nisa: 22), istri yang dicerai (Surat Al-Baqarah: 231-232), atau wanita yang suaminya berzihar (QS Al-Mujah: 2-3). Pada intinya kata al-nisa tidak pernah digunakan di dalam konteks wanita di bawah umur melainkan menunjukkan kepada gambaran wanita yang sudah dewasa.

Gender dalam pandangan Islam melihat bahwa tipe laki-laki dan perempuan wanita sama di hadapan Tuhan. Memang ada ayat yang menegaskan bahwa "Laki-laki (laki-laki) adalah pemimpin perempuan (perempuan)" (QS An-Nisa': 34), tetapi kepemimpinan ini tidak boleh mengarah pada kesewenang-wenangan, karena di satu sisi Al-Nisa ' Al-Qur'an memerintahkan saling membantu antara pria dan wanita dan di sisi lain, Al-Qur'an juga memerintahkan bahwa pria dan wanita harus mendiskusikan dan mendiskusikan masalah mereka bersama-sama (Tarbiyah & Alauddin, n.d.).

Bisa juga dilihat ketika Al-Qur'an berbicara tentang pahala kebaikan bagi orang yang melakukan perbuatan baik dalam QS. An-Nisa: 124. Demikian dikatakan redaksi *min zakarin wa unsa*. Ini berarti penghargaan yang sama bagi semua orang yang berbuat baik, baik pria atau wanita, anak-anak atau orang dewasa, orang awam atau orang terhormat. Tingkat sosial tidak mempengaruhi diterimanya perbuatan baik seseorang (Zulaiha, 2016).

Maka kalimat *rajul* dapat dipastikan termasuk ke dalam istilah *zakar*, akan tetapi tidak untuk sebaliknya. Kata *al-zakar* dan *al-unsa* menunjukkan makna biologis gender, tanpa ada kaitannya dengan aspek kedewasaan atau kedewasaan seseorang. Menurut Nasaruddin, kedua kata ini setara dengan kata *man* dan *women* sedangkan kata *al-rijal* dan *al-nisa* setara dengan kata *male* dan *female*.

Perbedaan Peran Pria Dan Wanita Dalam Al Quran

Adapun istilah gender di dalam al-Quran perlu diamati secara jelas bagaimana Al-Qur'an memosisikan laki-laki dan perempuan, baik dari segi isi, fungsi maupun statusnya. Perspektif gender dalam Al-Qur'an mengacu pada semangat dan nilai-nilai universal. Ada kecenderungan untuk memahami bahwa konsep-konsep Islam berpihak pada jenis kelamin laki-laki, dan belum tentu mewakili isi ajaran Al-Qur'an.

Maka dari hasil penelitian berkaitan dengan ayat-ayat gender, al-Quran cenderung memberikan kesan menawari kekritisitas terhadap menata pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Lebih tepatnya kewenangan untuk memilih hak dan peran yang saling menguntungkan baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan.

Al-Qur'an tidak menyangkal adanya perbedaan anatomis biologis, tetapi perbedaan ini tidak digunakan sebagai dasar untuk memihak satu jenis kelamin di atas yang lain. Dasar utama hubungan antara laki-laki dan perempuan, khususnya laki-laki dan perempuan, adalah kedamaian yang penuh rahmat (*mawaddah wa rahmah*) (Faizah & Timur, 2018). Ayat gender memberikan pedoman umum untuk mencapai kualitas individu dan masyarakat yang harmonis. Al-Qur'an tidak memberi seseorang beban gender yang mutlak dan kaku, tetapi bagaimana beban gender dapat memudahkan manusia untuk mencapai tujuan hidup yang mulia, di dunia dan di akhirat (Faizah & Timur, 2018).

Awalnya, kata gender dipahami sebagai sinonim dengan kata sex (gender)(Allen, R. E., H. W. Fowler, 1990), akan tetapi dikemudian hari dalam cetakan yang baru kata-kata tersebut kemudian dibedakan. The

Oxford Dictionary of Hard Words, yang diterbitkan pada tahun 2004, menyatakan bahwa kata gender dan sex sama-sama mengacu pada keadaan menjadi laki-laki atau perempuan (Taufiq & Suryana, 2020). Namun, kata gender biasanya mengacu pada perbedaan biologis sedangkan gender mengacu pada perbedaan budaya atau sosial.

Berdasarkan definisi kedua, gender dipahami sebagai identitas sosial seseorang yang menentukan dan membedakan apakah dia laki-laki atau perempuan. Identitas ini dibentuk oleh masyarakat atau budaya di mana dia tinggal. Hal ini berkaitan erat dengan cara di mana hak, tugas dan peran diberikan kepadanya oleh masyarakat. Misalnya laki-laki harus kuat mental dan rasional, tidak menangis, menjadi pemimpin, dan sebagainya. Atau anggapan bahwa perempuan harus lembut dan kuat secara emosional, menikah muda, menuruti suami, dan mengurus rumah tangga (M. Burhanuddin Ubaidillah, 2022).

KESIMPULAN

Pada intinya hanya para ahli yang benar-benar apik dalam mengkaji serta menelaah yang mampu mengambil ibrah serta memahami perbedaan yang tersistematik berkaitan dengan wacana gender. Begitupun al-Quran telah menjelaskan serta memberikan gambaran terkait uraian wacana gender tersebut sejak 1400 tahun silam. Nasaruddin juga menambahkan bahwa khithab berdasarkan identitas biologis (sex) lebih mudah dipahami karena bersifat universal dan tetap. Di sisi lain, khithab yang mengacu pada identitas budaya (gender), membutuhkan upaya lebih untuk memahaminya karena bersifat khusus dan dinamis. Apa yang didefinisikan sebagai 'laki-laki' dan 'perempuan' di antara orang Arab pada masa Nabi, tentu bisa sangat berbeda dari 'maskulin' dan 'feminin' untuk katakanlah orang non-Arab saat ini. Oleh karena itu, tugas mufassirlah yang kemudian menerjemahkan kata *al-rajul* dan *an-nisa* dan sejenisnya ke dalam masyarakat kontemporer dan sesuai dengan perkembangan serta keadaan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, R. E., H. W. Fowler, and F. G. F. (1990). *The Concise Oxford dictionary of current English*. Oxford: Clarendon Press.
- Departemen Agama RI Al-Quran Terjemah dan Tajwid. (2014). *Al-Qur'an Tajwid* (1st ed.). Jawa Barat: Sygma.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2005). *Kamus Inggris-Indonesia / oleh John M. Echols dan Hasan Shadily*. 2016.
- Faidhullah, S. (2018). Konsep Mahar Perkawinan Berupa Hafalan Surah Al-Qur'an (Prespektif Keadilan Gender). *Jurnal Al-Risalah*, 14 (2), 239–264.
- Faizah, N., & Timur, J. (2018). KONSEP QIWĀMAH DALAM YURISPRUDENSI ISLAM PERSPEKTIF KEADILAN GENDER. 11 (1), 13–22.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra*, 08, 73.
- Humanika, J. (2018). *Kata Kunci: Perbedaan biologis, gender, prinsip kesejajaran dan kemitraan*. (1), 1–15.
- M. Burhanuddin Ubaidillah, aisah. (2022). ARAH BARU TAFSIR GENDER & FEMINISME AMINA WADUD DALAM QUR'AN AND WOMAN, REREADING THE SACRED TEXT FROM A WOMAN'S PERSPECTIVE. *Ejournal Staida*, 9(1), 76–99.
- Rahman, M. T. (1994). Perjalanan Tafsir Ilmi dan Sikap Terhadapnya. *Panji Masyarakat*, (807), 43–46.
- Rahmi, A. (2018). PERSPEKTIF JENDER DALAM AL-QUR'AN (Book review Dari Disertasi Nasaruddin Umar). *Serambi Tarbawi*, 17–36.
- Sakdiah. (1967). ARGUMEN KESETARAAN JENDER PERSPEKTIF AL-QUR'AN KARYA PROF. DR. NASARUDDIN UMAR, MA. *Gastronomia Ecuatoriana y Turismo Local*, 1 (69), 5–24.
- Syafe, I., Mashvufah, H., & Susanti, A. (2020). Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11 (02), 243–257.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil Dan Dakhil Dalam Tafsir Bi Al-Ma" tsur Karya Imam Al-Suyuth* (E. Zulaiha & M. T. Rahman, eds.). Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Tarbiyah, K. F., & Alauddin, K. U. I. N. (n.d.). *Gender dalam perspektif islam*. 1, 55–68.
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur" an Dan Tafsirnya* (E. Zulaiha &

- M. T. Rahman, eds.). Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zulaiha, E. (2016). Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1 (1), 17–26.
- Zulaiha, E. (2018). Analisa Gender dan Prinsip Prinsip Penafsiran Husein Muhammad pada Ayat-Ayat Relasi Gender. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 3 (1), 1–11. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3125>



© 2022 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).